

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian Indonesia, Koperasi merupakan bentuk gerakan ekonomi rakyat yang kegiatannya berdasar atas asas kekeluargaan dan dianggap sebagai salah satu penopang perekonomian negara untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Aktivitas usaha Koperasi merupakan penjabaran dari Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 33 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”.

Pasal tersebut mencerminkan demokrasi ekonomi, yang berarti bahwa produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, dibawah pimpinan anggota masyarakat. Oleh karena itu, perekonomian dibangun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang cocok dengan tujuan tersebut adalah Koperasi, agar Koperasi dapat berkembang dan bersaing dengan badan usaha lainnya seperti BUMN, BUMS dan perusahaan asing, maka perlu diatur dengan Undang-Undang. Oleh karena itu, ditetapkanlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasiaan.

Koperasi didirikan dari, oleh, dan untuk anggota Koperasi, sesuai dengan makna demokrasi. Maka anggota Koperasi menjadi prioritas paling utama untuk menciptakan kesejahteraan dalam Koperasi (Rizqi Amaliyah & Mahrus Alie, 2020). Koperasi saat ini menghadapi tantangan karena berbagi masalah pada skala

yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa Koperasi harus lebih baik dan kompeten dalam melakukan kegiatan perkoperasian (Sewa et al., 2021).

Koperasi adalah badan usaha di Indonesia yang bisa berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara dan merupakan badan usaha yang bisa mencerminkan wujud masyarakat gotong royong ke sistem demokrasi. Definisi Koperasi terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian sebagai berikut:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”

Kehadiran Koperasi sebagai lembaga keuangan non bank masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat merasa kehadiran Koperasi sangat membantu karena persyaratannya lebih sederhana dan praktis sehingga lebih mudah dalam menyimpan dan meminjam uang. Koperasi secara langsung menjalankan aktivitas usaha yang baik dan benar sesuai jenis Koperasi yang didirikan dalam anggaran dasar pendirian Koperasi. Koperasi dikendalikan langsung oleh anggotanya yang merupakan anggota Koperasi menjadi pemegang kekuasaan paling tinggi dalam RAT. Koperasi dituntut mempunyai daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan di masa depan (Ramadhani & Ni'am, 2023).

Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan yang pesat ini, Koperasi harus tetap berkembang. Ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah Koperasi setiap tahunnya. Hingga saat ini, perkembangan Koperasi masih didominasi oleh Koperasi simpan pinjam, sementara Koperasi sektor riil belum menunjukkan

perkembangan signifikan, meskipun Koperasi ini yang diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah yang besar. Koperasi sektor riil yang masih bertahan dan berkembang dengan segala keterbatasannya yaitu Koperasi Peternak dan Koperasi Tahu Tempe dengan jumlah yang semakin berkurang termasuk anggotanya. Koperasi konsumen masih mencoba tetap bertahan walaupun pangsa pasarnya semakin tergerus oleh swalayan modern yang semakin menjamur. Dengan demikian, Koperasi Simpan Pinjam menjadi unggulan baik secara nasional maupun internasional.

Di Indonesia, ada 10 Koperasi Simpan Pinjam besar, salah satunya adalah Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) Jasa Pekalongan yang memiliki aset lebih dari Rp. 6 Triliun dan menghasilkan omset lebih dari Rp. 2,5 Triliun dan masuk dalam kategori 300 besar koperasi dunia. Selain itu, ada 2 Koperasi Konsumen yang pernah masuk kategori 300 Koperasi besar, yaitu Koperasi Telekomunikasi Seluler (Kisel) dan Koperasi Warga Semen Gresik (KWSG) (Sugiyanto, 2021).

Koperasi Konsumen adalah Koperasi yang anggotanya terdiri dari para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa. Kegiatan utama Koperasi Konsumen yaitu melakukan pembelian jenis barang atau jasa yang dilayani oleh suatu Koperasi konsumen. Misalnya Koperasi yang mengelola toko serba ada, mini market, dan sebagainya. Koperasi Konsumen berfungsi sebagai penghubung antara produsen yang menghasilkan suatu produk tertentu dan konsumen yang membutuhkan produk tersebut (Rudianto, 2010).

Pencatatan dan penilaian persediaan merupakan memegang peran penting dalam usaha. Informasi yang di peroleh dari pencatatan dan penilaian persediaan

yang akurat dan efisien akan mengurangi tingkat kecenderungan terjadinya kesalahan dalam pencatatan dan penilaian persediaan (Sembiring, 2019). Pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat bisa membantu pengguna informasi persediaan dalam mengambil keputusan yang tepat. Permasalahan yang terjadi dengan penyediaan informasi yang akurat dan efisien dalam pencatatan dan penilaian persediaan sering terjadi pada beberapa aspek. Aspek yang paling sering mempengaruhi kurangnya keakuratan dan efisiensi dalam pencatatan dan penilaian persediaan adalah keahlian dan pengetahuan dari sumber daya manusianya dan teknologi informasi yang dimiliki (Mat et al., 2018).

Akuntansi adalah suatu proses yang diawali dengan mencatat, meringkas, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengolah, menyajikan data, serta mencatat transaksi yang berkaitan dengan keuangan, kemudian disusun menjadi sebuah laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan.

Untuk memenuhi permintaan pelanggan, Koperasi yang bergerak dalam bidang usaha konsumen, tentunya perlu memperhatikan persediaan barang dagang, maka perlu menyiapkan persediaan barang dagang sebaik mungkin. Jika kurang dalam memperhatikan persediaan barang dagang, kemungkinan penjualan Koperasi akan menurun karena barang dagang tidak tersedia atau penurunan kualitas barang dagang. Persediaan menurut SAK ETAP Bab 11 mendefinisikan bahwa:

"Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan, bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa".

Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat mempengaruhi persediaan barang dagang. Perlakuan akuntansi terhadap persediaan barang dagang perlu diperhatikan dengan baik. Perlakuan akuntansi terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Beberapa aspek penting berkaitan dalam akuntansi persediaan antara lain penentuan harga perolehan persediaan, metode pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Kesalahan dalam perlakuan akuntansi persediaan dapat menyebabkan penyajian informasi salah pada laporan keuangan yang dihasilkan. Ini karena akun persediaan sangat berpengaruh pada penyajian laporan keuangan. Dalam laporan keuangan neraca, akun persediaan disajikan pada aktiva lancar. Jika salah dalam perlakuan akuntansi persediaan, maka akan mempengaruhi nilai aktiva tersebut. Besarnya nilai persediaan tergantung pada metode penilaian persediaan yang digunakan. Persediaan juga berpengaruh dalam penentuan harga pokok penjualan, sehingga pengaruhnya terhadap penyajian laporan laba rugi. Harga pokok penjualan nantinya akan mempengaruhi besarnya laba atau rugi yang dihasilkan. Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang juga penting dilakukan di Koperasi.

Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya didirikan pada tanggal 03 Mei tahun 1999 dengan Badan Hukum No. 230/BH/518-KOP/V/1999 dan salah satu Koperasi konsumen yang berada di Kabupaten Bandung, lebih tepatnya di Jl. Cipaku–Majalaya RT 01 RW 03 Desa Cipaku, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Koperasi ini anggotanya terdiri dari para pegawai atau karyawan yang

ada di lingkungan RSUD Majalaya. Saat ini, Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya memiliki 507 anggota dan memiliki 3 unit usaha, diantaranya adalah unit usaha simpan pinjam, unit perdagangan dan unit rekanan dan jasa.

Salah satu unit usaha yang dilakukan oleh Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya adalah unit usaha perdagangan. Usaha perdagangan adalah suatu kegiatan yang sifatnya melakukan transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli. Unit usaha perdagangan berfokus pada bidang usaha eceran dan berfungsi untuk menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya, sehingga para anggota dapat dengan mudah untuk mendapatkannya di Koperasi. Koperasi ini, belum menggunakan ataupun menerapkan metode FIFO, LIFO, maupun Average. Koperasi harus menerapkan salah satu metode penilaian persediaan FIFO, LIFO atau Average, karena keuntungan secara tidak langsung dipengaruhi oleh penentuan dan penerapan metode penilaian persediaan.

Untuk mewujudkan akuntansi persediaan yang baik, dibutuhkan ketelitian dalam hal perlakuan akuntansi persediaan barang dagang. Karena, akan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan Koperasi sehingga dalam akuntansi untuk mengatasi hal tersebut terdapat dua metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode fisik atau periodik dan metode perpetual.

Metode fisik atau periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika

menyusun laporan keuangan. Sedangkan metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya (Rudianto, 2012).

Selain metode pencatatan persediaan ada tiga metode penilaian persediaan yaitu metode yang bertujuan untuk menentukan besar kecilnya persediaan akhir periode. Metode penilaian persediaan yang digunakan antara lain metode FIFO, LIFO, dan Average.

Metode FIFO (*First In First Out*) adalah mengasumsikan unit persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal pada persediaan akhir adalah yang dibeli atau yang diproduksi kemudian. Metode penilaian persediaan LIFO (*Last In First Out*) menganggap persediaan barang yang pertama kali dikeluarkan adalah barang yang terakhir masuk. Artinya, barang yang baru saja disimpan dalam persediaan barang maka akan jadi barang pertama yang akan dijual kepada konsumen. Metode ini dilakukan pada saat barang mengalami permintaan tinggi dari konsumen dari sifat barang tersebut, seperti warna, bentuk, dan model. Sedangkan metode rata-rata (Average) adalah metode yang membagi antara barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia. Artinya, barang yang dijual adalah barang yang disesuaikan dengan jumlah yang ada. Metode Average adalah titik tengah dari dua metode sebelumnya, FIFO dan LIFO.

Berikut ini adalah tabel perkembangan persediaan barang dagang tahun 2019-2023 pada Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya Unit Perdagangan:

Tabel 1. 1 Persediaan Barang Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya Unit Perdagangan Periode 2019-2023

Tahun	Persediaan (Rp)	Volume (%)
2019	138.391.228,00	-
2020	154.562.422,00	12
2021	127.773.907,83	(17)
2022	143.900.837,33	11
2023	155.601.897,63	8

Catatan : () mengalami penurunan

Sumber: Laporan RAT Tahun 2019-2023, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 persediaan barang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya mengalami fluktuasi karena selalu berkaitan dengan kegiatan pembelian dan penjualan, dimana mengalami kenaikan sebesar 8% yaitu pada tahun 2023 sebesar Rp 155.601.897,63 sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan 17% yaitu sebesar Rp 127.773.907,83.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya dalam pencatatan persediaan barang dagang dilakukan dengan cara manual kemudian dialihkan melalui komputerisasi. Pada bulan Maret tahun 2024 terjadi kesalahan pencatatan persediaan barang dimana *stock opname* di gudang dengan pencatatan di kartu persediaan berbeda atau tidak sesuai. Selain itu, menginput transaksi di kasir masih manual belum menggunakan komputerisasi dan tidak ada pemisahan tugas antara bagian gudang dengan kasir.

Kesalahan dalam pencatatan dan penilaian persediaan akan menyebabkan fatal terhadap kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan jika nilai persediaan akhir salah pada awal periode maka berdampak pada persediaan awal

periode selanjutnya. Laporan keuangan sering dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai. Agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, untuk itu metode yang digunakan dalam proses akuntansi harus diterapkan secara konsisten. Jika metode penilaiannya tidak konsisten atau tidak sesuai, maka akan timbul kesalahan dalam pengambilan keputusan (Verren et al., 2022).

Selain itu, kesalahan pencatatan persediaan dapat menyebabkan pada kesalahan harga pokok penjualan dan juga pada laporan keuangan neraca serta laporan laba rugi. Jika persediaan akhir terlalu rendah, maka harga pokok penjualan menjadi terlalu tinggi yang menyebabkan laba bersih menjadi terlalu rendah.

Jika terdapat pembelian yang tidak tercatat, maka persediaan dan hutang dagang dalam laporan posisi keuangan menjadi terlalu rendah. Pembelian merupakan faktor penambah dan persediaan akhir merupakan faktor pengurang pada perhitungan harga pokok penjualan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perlakuan akuntansi persediaan barang dagang pernah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian Romlah & Zakhra (2021), mengungkapkan bahwa Perlakuan Akuntansi Persediaan di toko emas Sabar Subur tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Penelitian dari Vegy et al., (2022), mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan jumlah fisik dan pencatatan pada akun persediaan karena kesalahan pencatatan pada sistem kasir pada awal periode sehingga berdampak pada periode

selanjutnya. Selisih juga terjadi pada proses inputan transaksi penjualan harian dan kartu gudang tidak digunakan.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Kuncara et al., (2023), Rozan Mini Market & percetakan dalam pencatatan persediaan belum Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) BAB 11 dan menerapkan sistem perpetual, dan metode yang digunakan adalah metode FIFO, karena HPP sesuai terhadap metode FIFO cenderung lebih kecil dibandingkan dengan metode Rata-rata.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya).”**



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa pernyataan dan fenomena yang telah disampaikan di latar belakang, permasalahan yang penulis identifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengakuan persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya
2. Bagaimana pengukuran persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya
3. Bagaimana penyajian persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya
4. Bagaimana pengungkapan persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh maksud dan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggali, mengevaluasi, memperoleh data-data dan informasi berkaitan dengan perlakuan akuntansi persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana:

1. Pengakuan persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya
2. Pengukuran persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya
3. Penyajian persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya.
4. Pengungkapan persediaan barang dagang pada Unit Perdagangan Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat informasi sebagai referensi di bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai perlakuan akuntansi persediaan barang dagang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Koperasi Konsumen Mulia RSUD Majalaya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta informasi baru mengenai perlakuan akuntansi persediaan barang dagang yang baik.
2. Bagi Universitas Koperasi Indonesia hasil dari penelitian ini bisa disajikan sebagai referensi jurnal terbaru yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi persediaan barang dagang.

